

HUBUNGAN SIKAP DAN KERJA TIM PERAWAT DENGAN PENERAPAN SASARAN KESELAMATAN PASIEN

Arlis*, Ahmad Saibani

Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Kesehatan Sumatera Utara

* Corresponding Author: arlisarlis67@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 10-03-2024

Revised: 18-03-2024

Accepted: 20-03-2024

Available online: 28-02-2024

Kata Kunci:

Kerja sama tim, sasaran keselamatan pasien, sikap perawat

Keywords:

Nurse attitude, patient safety goals, teamwork

ABSTRAK

Keselamatan pasien adalah jantung dari pelayanan kesehatan. Keselamatan sangat penting untuk penegakan diagnosa tindakan Kesehatan dan perawatan. Rumah sakit dituntut mampu mengimplementasikan sasaran keselamatan pasien untuk meminimalisir insiden keselamatan pasien. Data dari negara inggris dalam larasati dkk (2021), insiden mengenai keselamatan pasien menjadi pemicu ribuan orang cedera setiap tahunnya sehingga mengakibatkan 11.000 kematian. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian dalam perawatan Kesehatan. Penerapan sasaran keselamatan pasien tentunya di pengaruhi dari beberapa faktor salah satunya sikap dan kerja sama tim.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sikap dan kerja sama tim dengan implementasi sasaran keselamatan pasien di Rumah Sakit Cut Mutia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat rawat inap di Rumah Sakit Cut Mutia. Jumlah sampel dalam penelitian ini 79 perawat. Teknik pengambilan sampel dengan cara total sampling. Pengumpulan data dilakukan pada bulan mei-juni. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner dengan metode self administered questionnaire. Analisis data menggunakan Analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan sikap perawat dengan implementasi sasaran keselamatan pasien dengan p value 0,000 dan PR=395 95% CI=216-271. Serta terdapat hubungan kerja tim dengan implementasi sasaran keselamatan pasien dengan nilai p value 0,003 dan PR=1,879 95% CI=1,228-2,875. Hal ini menandakan bahwa sikap dan kerja sama tim berpengaruh terhadap implementasi sasaran keselamatan pasien. Ada hubungan antara sikap dan kerja tim dengan implementasi sasaran keselamatan pasien di Rumah Sakit Cut Mutia dengan adanya sikap dan kerja sama tim yang baik tentunya dapat meningkatkan implementasi sasaran keselamatan pasien yang baik di Rumah Sakit.

ABSTRACT

Patient safety is the heart of health services. Safety is very important for diagnosis, health care and treatment. Hospitals are required to be able to implement patient safety targets to minimize patient safety incidents. Data from the UK in Larasati et al (2021), incidents regarding patient safety trigger thousands of injuries every year, resulting in 11,000 deaths. This certainly needs to be a concern in health care. The implementation of patient safety targets is of course influenced by several factors, one of which is attitude and teamwork. The aim of this research is to determine the relationship between attitude and teamwork with the implementation of patient safety targets at Cut Mutia Hospital. This type of research is quantitative research with a cross sectional design. The population

in this study were inpatient nurses at Cut Mutia Hospital. The number of samples in this study was 79 nurses. The sampling technique is by total sampling. Data collection was carried out in May-June. Data collection was carried out by filling out a questionnaire using the self-administered questionnaire method. Data analysis used univariate analysis and bivariate analysis with the Chi-Square test. The results of this study indicate that there is a relationship between nurses' attitudes and the implementation of patient safety targets with a p value of 0.000 and PR = 395 95% CI = 216 - 721. And there is a relationship between teamwork and the implementation of patient safety targets with a p value of 0.003 and PR = 1.879 95% CI = 1.228-2.875. This indicates that attitude and teamwork influence the implementation of patient safety targets. There is a relationship between attitude and teamwork and the implementation of patient safety targets at Cut Mutia Hospital. Having a good attitude and teamwork can certainly increase the implementation of good patient safety targets in the hospital.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Akademi Kebidanan Nusantara 2000



PENDAHULUAN

Patient safety merupakan masalah kesehatan global yang sangat serius. Dalam beberapa tahun terakhir ini, negara-negara telah menyadari pentingnya patient safety. Pada tahun 2002, negara-negara anggota WHO telah menyetujui resolusi World Health Assembly pada patient safety. Banyak negara di dunia yang sedang berusaha membangun untuk meningkatkan kualitas dan keamanan pelayanan. Pemerintah diberbagai negara juga menyadari pentingnya mendidik professional kesehatan dengan memberikan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dan konsep-konsep keselamatan pasien (WHO, 2011).

Keselamatan pasien rumah sakit merupakan suatu bentuk pelayanan kesehatan kepada pasien di rumah sakit yang aman dan tidak merugikan pasien. Semua komponen pelayanan kesehatan rumah sakit meliputi dokter, perawat dan tenaga kesehatan lainnya (Setiowati, 2010). Insiden patient safety adalah kejadian yang tidak disengaja yang berpotensi mengakibatkan cedera pada pasien, terdiri dari kejadian tidak diharapkan, kejadian nyaris cedera, kejadian tidak cedera, kondisi potensial cedera dan kejadian sentinel Permenkes, 2011).

Menurut WHO (2011) pasien rawat inap beresiko mengalami kejadian tidak diharapkan (KTD). National Patient Safety Agency (NPSA) 2017 melaporkan dalam rentang waktu Januari-Desember 2016 angka kejadian insiden keselamatan pasien (IKP) yang dilaporkan dari negara Inggris sebanyak 1.879.822 kejadian. Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) melaporkan terdapat 877 kejadian insiden keselamatan pasien. Penelitian tentang keselamatan pasien menyebabkan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) di 26 negara berpenghasilan menengah dan rendah, frekuensi KTD berkisar 8% dengan 83% KTD tersebut dapat dicegah, dan dengan angka kematian sebesar 30%. Angka

estimasi hospitalisasi setiap tahun di dunia adalah sebesar 421 juta dengan sekitar 42,7 juta pasien mengalami KTD (WHO, 2017).

Pada provinsi aceh pelaporan mengenai keselamatan pasien hanya 13% dari seluruh rumah sakit. Hal itu menandakan masih sedikitnya pelaporan mengenai keselamatan pasien. Pernyataan ini selaras dengan data yang di peroleh di Provinsi Aceh dalam penelitian Guspianto dkk (2020) pada Rumah Sakit di provinsi Aceh, diperoleh hasil dari 361 responden, sebanyak 270 responden (75%) tidak melaporkan kejadian keselamatan pasien, sedangkan yang melaporkan hanya sebesar 89 responden (25%). Rumah sakit dituntut mampu mengimplementasikan keselamatan pasien untuk meminimalisir insiden keselamatan pasien. Hal itu juga di jelaskan dalam Permenkes no 11 tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien pada pasal 5 yakni setiap rumah sakit wajib mengusahakan pemenuhan sasaran keselamatan pasien. Keselamatan pasien berhubungan dengan sasaran keselamatan pasien di karenakan Rumah Sakit dalam menerapkan keselamatan pasien dan pembentukan system pelayanan kesehatan harus menerapkan salah satunya yakni sasaran keselamatan pasien. Indikator sasaran keselamatan pasien (SKP) di Indonesia secara internasional dikenal dengan International Patient Safety Goals (IPSG) yang dikeluarkan oleh Joint Commission International (JCI) dan merupakan hal wajib dipahami serta diterapkan pada proses praktik asuhan keperawatan. Rumah Sakit Cut Mutia ialah rumah sakit umum daerah yang dimiliki pemerintah Kota Langsa. Rumah sakit ini juga menerapkan program keselamatan pasien di dalam pelaksanaannya. Berdasarkan survey awal penulis yang dilakukan di Rumah Sakit Cut Mutia, Insiden Keselamatan Pasien pada tahun 2023 tidak ditemukan.

Namun berdasarkan pernyataan dari beberapa perawat, berdasarkan hasil yang telah diperoleh bahwa kejadian mengenai keselamatan pasien seperti Kejadian Nyaris Cidera (KNC) cenderung tidak di laporkan. Pelaporan insiden mengenai keselamatan pasien masih sulit ditemukan. Bila diibaratkan kejadian keselamatan pasien di Indonesia akan lebih besar daripada negara maju, hal itu dikarenakan standar pelayanan Indonesia masih lebih rendah jika disandingkan dengan pelayanan kesehatan di negara maju seperti Amerika dan Inggris. Pernyataan itu selaras dengan data yang di peroleh di Provinsi Aceh dalam penelitian Guspianto dkk (2020) pada Rumah Sakit di provinsi Aceh, diperoleh hasil dari 361 responden, sebanyak 270 responden (75%) tidak melaporkan kejadian keselamatan pasien, sedangkan yang melaporkan hanya sebesar 89 responden (25%). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sikap dan kerja tim perawat dengan penerapan sasaran keselamatan pasien.

METODE PENELITIAN

Jenis rancangan penelitian ini memakai jenis penelitian kuantitatif serta memakai rancangan penelitian Cross Sectional. Rancangan Penelitian Cross Sectional ialah sebuah penelitian yang mengambil informasi yang dikumpulkan pada satu waktu dari populasi yang sudah ditentukan sebelumnya (sampel).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang di peroleh dari pengisian kuesioner di dapatkan hasil:

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan implementasi sasaran keselamatan pasien di Rumah Sakit Cut Mutia

Keselamatan Pasien	n	%
Baik	47	59,5
Tidak Baik	32	40,5
Total	79	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan implementasi sasaran keselamatan pasien responden yang menyatakan baik ialah sebanyak 47 orang (59,5%) sedangkan yang menyatakan tidak baik ada sebanyak 32 orang (40,5%). Sehingga dapat dilihat tanggapan paling dominan adalah implementasi sasaran keselamatan pasien baik yakni 59,9%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kerja Sama Tim di Rumah Sakit Cut Mutia

Kerja Sama Tim	n	%
Baik	37	45,7
Tidak Baik	42	51,9
Total	79	100,0

Pada **Tabel 2** menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan kerja tim yang berada di kategori baik ialah sebanyak 42 orang (51,9%). Sehingga dapat dilihat tanggapan paling dominan adalah kerja tim tidak baik yakni 51,9%.

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Sikap dengan Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Cut Mutia

Sikap	Implementasi Sasaran Keselamatan Kerja						PR 95 %CI	p-value
	Baik		Tidak Baik		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	39	75	13	25	52	100,0	3,404	0,000
Tidak baik	8	29,6	19	70,4	27	100,0	(1,405-8,249)	

Berdasarkan **Tabel 3**, dapat diketahui bahwa dari 52 responden yang menyatakan sikap baik terdapat 39 (75%) yang menyatakan implementasi sasaran keselamatan pasien baik dan 13 (25%) yang menyatakan implementasi sasaran keselamatan pasien tidak baik.

Sedangkan dari 27 responden yang menyatakan sikap tidak baik terdapat 19 (70,4%) yang menyatakan implementasi sasaran keselamatan pasien baik dan 8 (29,6%) yang menyatakan implementasi sasaran keselamatan pasien yang tidak baik. Hasil analisis diperoleh nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara sikap dengan implementasi sasaran keselamatan pasien. Berdasarkan nilai PR = 3,404 (95% CI 1,405 – 8,249) yang artinya sikap yang baik akan memiliki peluang 3,404 kali lebih besar untuk menciptakan implementasi sasaran keselamatan pasien yang baik dibandingkan dengan sikap yang tidak baik.

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Kerja Sama Dengan Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Cut Mutia

Kerjasama Tim	Implementasi Sasaran Keselamatan Kerja						PR 95 %CI	p-value
	Baik		Tidak Baik		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	5	0,5	2	9,5	7	100,0	1,879	0,003
Tidak baik	32	76,2	10	23,8	42	100,0	(1,228-2,875)	

Berdasarkan **Tabel 4** dapat diketahui bahwa dari 37 responden yang menyatakan kerja sama tim baik terdapat 15 (40,5%) yang menyatakan implementasi sasaran keselamatan pasien baik dan 22 (59,5%) yang menyatakan implementasi sasaran keselamatan pasien tidak baik. Sedangkan dari 42 responden yang menyatakan kerja sama tim tidak baik terdapat 32 (76,2%) yang menyatakan implementasi sasaran keselamatan pasien baik dan 10 (23,8%) yang menyatakan implementasi sasaran keselamatan pasien yang tidak baik. Hasil analisis diperoleh nilai p-value 0,003 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara kerja sama tim dengan implementasi sasaran keselamatan pasien. Berdasarkan nilai PR = 1,879 (95% CI 1,228-2875) yang artinya kerja sama tim yang baik akan memiliki peluang 1,879 kali lebih besar untuk menciptakan implementasi sasaran keselamatan pasien yang baik dibandingkan dengan kerja sama tim yang tidak baik.

Penelitian ini disetujui juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Alrahmi dkk (2021) tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan motivasi perawat dengan penerapan patient safety di RSUD Labuang Baji, yang mana hasil penelitian ini menyatakan bahwa sikap perawat memiliki hubungan dengan penerapan keselamatan pasien dengan memperoleh p value = 0,000. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Raymound S dkk (2022) mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan penerapan keselamatan pasien di RSUD Kota Tangerang, pada penelitian ini diperoleh hasil terdapat hubungan antara sikap dengan penerapan keselamatan pasien dengan p value = 0,000. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Fitra Mayenti dkk (2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan keselamatan pasien adalah sikap. Menurut Wula dkk dalam tinjauan literatur, sikap perawat untuk mendukung pelaksanaan enam tujuan keselamatan pasien, memastikan keselamatan pasien sangat penting dilakukan. Sikap adalah cara berpikir atau kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu, yang terjadi dikarenakan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Teluk Kuantan, didapatkan hasil ada hubungan antara sikap perawat dengan implementasi sasaran keselamatan pasien dengan $p\text{-value} = 0,009$.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ratna Magdalena (2017) mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien, hasilnya menunjukkan ada hubungan antara sikap perawat dengan implementasi sasaran keselamatan pasien dengan $p\text{-value} (0,009)$.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Miko Eka Putri (2022) tentang faktor yang berhubungan dengan penerapan 6 sasaran keselamatan pasien, dimana hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan antara sikap perawat dengan penerapan sasaran keselamatan pasien dengan $p\text{ value} = 0,000$.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan keselamatan pasien adalah sikap. Menurut Wula dkk dalam tinjauan literatur, sikap perawat untuk mendukung pelaksanaan enam tujuan keselamatan pasien, memastikan keselamatan pasien sangat penting dilakukan. Sikap adalah cara berpikir atau kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu, yang terjadi dikarenakan pengalaman serta perilaku individu. Sofyand dan Garniwa (2007) dalam Candra (2016) sikap merupakan pernyataan evaluatif, baik positif maupun negatif, tentang objek, orang atau peristiwa.

Sikap menggambarkan seseorang pada saat mengalami atau merasakan sesuatu. Sikap itu penting karena dapat mempengaruhi perilaku dalam bekerja. Menciptakan keselamatan pasien di lingkungan rumah sakit tidak terlepas dari sikap perawat yang mendampingi pasien 24 jam sehari. Sikap perawat mempunyai dimensi yang mengarahkan bagaimana perawat mengimplementasikan tujuan keselamatan pasien yang perlu difokuskan rumah sakit untuk supaya menghindari insiden keselamatan pasien. Dibutuhkan suatu sikap untuk menghasilkan perilaku berupa kualitas pelayanan yang baik dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Sikap perawat dalam menerapkan patient safety sangat menentukan. Sikap positif terhadap pencegahan cedera bisa meningkatkan keselamatan pasien. Berdasarkan hasil penelitian yang sejalan, sikap perawat dapat mempengaruhi penerapan keselamatan pasien. Jika sikap perawat baik, maka penerapan patient safety dapat dilaksanakan dengan baik. Sikap yang baik tentunya

juga didukung oleh kesadaran perawat tentang pentingnya menerapkan sasaran keselamatan pasien. Maka dari itu, sikap menjadi hal yang berpengaruh dalam penerapan sasaran keselamatan pasien.

Hasil dari penelitian ini telah memberikan bukti bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap perawat dengan implementasi sasaran keselamatan pasien. Penerapan keselamatan pasien dikatakan baik apabila sikap dari perawat dalam penerapannya juga baik sedangkan perawat yang menerapkan sasaran keselamatan pasien kurang baik cenderung memiliki sikap yang kurang baik pula. Kerja sama tim kurang baik memiliki resiko 1,879 lebih besar untuk menciptakan sasaran keselamatan pasien yang buruk yang jika dilihat dari sisi perbandingan kerja sama tim yang baik, hal ini juga bisa dilihat melalui penganalisisan dengan p value 0,003 yang mengindikasikan hubungan yang kuat antara kerja sama tim terhadap implemetasi sasaran dari keselamatan pasien di Rumah Sakit Cut Mutia Langsa, sedangkan pada nilai PR = 1,879 (95% CI 1,228-2,875) yang artinya kerja sama tim yang baik akan lebih beresiko 1,879 kali lebih besar dalam menciptakan sasaran keselamatan pasien yang jika dibandingkan dengan kerja sama tim yang tidak baik.

Penelitian ini juga kembali diperkuat oleh Ira Hatuti Hastuti (2020) tentang Pengaruh Kerja Tim, Komunikasi dan Budaya Keselamatan Pasien Terhadap Capaian Sasaran Keselamatan Pasien dengan hasil ada hubungan positif antara kerja sama tim dengan capaian sasaran keselamatan pasien taraf signifikasnsi <0,05. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Junita dkk (2021) tentang faktor faktor yang mempengaruhi pelaksanaan patient safety dan diperoleh hasil ada hubungan positif antara kerja sama tim dengan keselamatan pasien dengan p value 0,006. Penerapan sasaran keselamatan pasien dipengaruhi oleh salah satunya yakni kerja sama tim (team work).

Menurut Polis dkk dalam Basok Bukhari (2019) berpendapat jika kerja tim dapat menambah retensi staf serta kepuasan kerja, memungkinkan berbagai keterampilan serta keahlian untuk memberikan perawatan pasien yang berkualitas secara efektif dan efisien. Selain itu, kerja tim memberikan dukungan dan pengawasan yang memadai oleh perawat yang tidak berpengalaman. Studi oleh Singer SJ dkk dalam Basok (2019) menunjukkan bahwa kerjasama tim menjadi kata kunci prosedur yang bisa menghasilkan keberhasilan serta kesuksesan dalam capain kepatuhan dan menaikkan kinerja yang positif. Kerjasama tim antar unit mernpermudah implementasi suatu program kerja dan pelaksanaan hasil tindak lanjut. Kerja tim adalah sekelompok kecil orang yang mempunyai keterampilan dan saling melengkapi serta berfokus terhadap tujuan kinerja tujuan bersama, dan pendekatan yang menjadi tanggung jawab bersama. Bentuk sikap perawat dalam kerja sama yang

membuat suatu individu bisa saling meningkatkan ialah sebuah hakekat dari teamwork yang sesungguhnya. Supaya menghasilkan kerja sama tim yang efektif, perlu dikomunikasikan berdasarkan kesadaran masing-masing anggota kelompok dalam bekerja, adanya pemimpin yang dapat menjadi panutan atau teladan bagi anggota kelompok, dan pembagian peran masing-masing anggota kelompok sehingga meminimalisir dan menghindari kesalahan yang terjadi. Maka dari itu, kerjasama tim mempengaruhi perawat dalam menerapkan sasaran keselamatan pasien. Kerja tim yang efektif dapat direalisasikan dengan kesadaran dari setiap perawat tentang arti pentingnya kerja tim guna mencapai keselamatan pasien yang baik dan efektif.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa ada korelasi yang kuat kerja sama tim dengan implementasi sasaran keselamatan pasien. Berdasarkan asumsi peneliti penerapan keselamatan pasien yang baik juga membutuhkan kerja sama tim yang baik sedangkan penerapan keselamatan pasien yang buruk juga disebabkan oleh kerja sama tim yang juga buruk.

SIMPULAN DAN SARAN

Distribusi reponden mayoritas responden adalah perempuan (89,9%) berusia 31- 40 tahun (63,3%), lama bekerja 5-10 tahun (65,8%), pendidikan terakhir DIII (63,3%), dan mayoritas unit kerja paling banyak berasal dari unit saraf & penyakit dalam (21,5%). Distribusi terhadap verifikasi ketepatan komunikasi serta implementasi sasaran keselamatan pasien di Rumah Sakit Cut Mutia Langsa yang berada kategori tidak baik adalah sebesar (40,5%), sedangkan kategori baik sebesar (59,5%). Distribusi sikap perawat di Rumah Sakit Cut Mutia Langsa yang berada kategori tidak baik sebesar (33,3%), Sedangkan kategori baik sebesar (64,2%). Distribusi kerja sama tim di Rumah Sakit Cut Mutia Langsa yang berada kategori tidak baik sebesar (51,9%), Sedangkan kategori baik sebesar (45,7%). Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap perawat dengan implemetasi sasaran keselamatan pasien di Rumah Sakit Cut Mutia Langsa dengan nilai p value = 0,000 dan nilai PR = 3,404 (95% CI 1,405-8,249). Terdapat hubungan yang signifikan antara kerja sama tim dengan implemetasi sasaran keselamatan pasien di Rumah Sakit Cut Mutia Langsa dengan nilai p value = 0,003 dan nilai PR = 1,879 (95% CI 1,228 -2875).

Diharapkan agar menambah wawasan, Rumah Sakit Cut Mutia Langsa dapat menerapkan standarisasi komunikasi melalui metode Situation Background Assessment Recommendation (SBAR). Serta rumah sakit dapat mengadakan pelatihan terkhususnya terhadap verifikasi ketepatan komunikasi serta kepemimpinan dalam kerja tim dengan tujuan agar dapat meningkatkan mutu dari rumah sakit dan sebagai masukan dan pembelajaran bagi profesi perawat dalam meningkatkan sikap terutama dalam hal

verifikasi komunikasi dan kerja sama tim dalam bidang kepemimpinan di rumah sakit untuk meminimalisir terjadinya kesalahan karena sikap perawat dan kerja sama tim yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus, Mahendra D, Martajaya IM. Modul Manajemen Pasien Safety [Internet]. Universitas Kristen Indonesia. 2019. 1-59 p.
- Daud A. Sistem Pelaporan dan Pembelajaran Keselamatan Pasien Nasional (SP2KPN). Kementrian Kesehatan Republik Indones. 2020;1-38.
- Galleryzki AR, Hariyati RTS, Afriani T, Rahman LO. Hubungan Sikap Keselamatan dengan Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien oleh Perawat di Rumah Sakit. *J Kepemimp dan Manajemen Keperawatan*. 2021;
- Guspianto, Elvia, Ari Puspita Rini, Ismi Nurwaqiah zibnu AS. faktor yang Berhubungan dengan Perawat Tim Covid-19 DI RSUD Dr. Moerdi. 2020;1-13.
- Ismainar H. Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit. Deepublish; 2015. 1-172 p.
- Junika FP. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit : Sebuah Tinjauan Sistematis. Bina Husada Palembang. 2020.
- Kementrian Kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien. 2017.
- Kemenkes Republik Indonesia. Pedoman Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit Edisi III. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. 1-54 p.
- Larasati A, Inge Dhamanti. Studi Literatur : Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien di Rumah Sakit di Indonesia. *Media Gizi Kesmas*. 2021;10:1-6.
- Maharja R. Analisis Tingkat Kelelahan Kerja Berdasarkan Beban Kerja Fisik Perawat Di Instalasi Rawat Inap RSUD Haji Surabaya. *Indones J Occup Saf Heal*. 2015;4(1):93.
- Pamungkas D, Wulandari IS, Suparmanto G. Analisa Faktor- faktor yang Berhubungan dengan Perawat Tim Covid-19 DI RSUD Dr. Moerdi. 2020;1-13.
- Supartha WG, Sintaasih DK. Pengantar Perilaku Organisasi. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). 2017. 1-181 p.
- Taylor M, Kepner S, Gardner LA, Jones R. Patient Safety Concerns in COVID-19-Related Events: A Study of 343 Event Reports From 71 Hospitals in Pennsylvania. *Patient Saf*. 2020;(June):16-27.
- Tutiany, Lindawati, Krisanti P. Manajemen Keselamatan Pasien. 2017. 1- 240 p.